

Pemanfaatan Media: Implementasi Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Berbantuan Media Papan Bergaris terhadap Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Sekolah Dasar

Yoesrina Novia Vini Syafitri¹, Suciati Nur Apriyanti², Aan Yuliyanto³

¹ STKIP Bina Mutiara Sukabumi

² Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

³ STKIP Pangeran Dharma Kusuma

Email : yoesrinanoviavini@gmail.com¹, suciatinura@gmail.com²,
aanyuliyanto16@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis tegak pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris dalam pembelajaran menulis tegak bersambung siswa kelas I sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah jenis *nonequivalent control group design*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 60 orang yang terdiri kelas IA 30 orang dan kelas IB 30 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes, lembar observasi, studi dokumentasi. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kegiatan *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan kemampuan akhir siswa pada kegiatan *posttest* setelah diberikan perlakuan. Sedangkan instrumen lembar observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris lebih berpengaruh dibandingkan hasil kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data dari kedua kelas tersebut maka terdapat perbedaan dua rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata kunci: Metode SAS, Media Papan Bergaris, Keterampilan Menulis Tegak Bersambung, Sekolah Dasar

Abstract

This research was motivated by the low ability to write upright in grade 1 elementary school students. The purpose of this study was to find out how much influence the Synthetic Structural Analytical Method (SAS) assisted by striped board media had on learning cursive writing for first grade elementary school students. This study uses a quantitative approach with quasi-experimental methods. The research design used was a non-equivalent control group design. The sample used in the study amounted to 60 people consisting of 30 people in class IA and 30 people in class IB. The research instruments used were tests, observation sheets, documentation studies. The test instrument was used to determine students' initial abilities in pretest activities before being given treatment and students' final abilities in posttest activities after being given treatment. While the observation sheet instrument is used to see the learning process by applying the Synthetic Structural Analytical (SAS) method assisted by striped board media. The results of the study showed that the application of the Synthetic Structural Analytical (SAS) method with the help of striped board media was more influential than the results of the control class by applying conventional methods. This is evidenced by the results of data

analysis from the two classes, there are two mean differences between the experimental class and the control class.

Keywords: SAS Method, Striped Board Media, Upright Writing Skills, Elementary School.



PENDAHULUAN

Di Indonesia pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Hal ini mengingat pentingnya pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulela (2012) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan ataupun tulisan. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar diharapkan siswa mampu dalam memahami informasi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Mengingat pentingnya pendidikan bahasa maka bahasa Indonesia dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah khususnya di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Nuriyanti&Rahman (2018) juga menjelaskan bahwa keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Inilah yang membuktikan bahwa dalam pendidikan bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan di Indonesia (Rahman, dkk. 2019).

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar adalah menulis. Mundziroh,dkk. (2013) menjelaskan bahwa menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa secara baik di jenjang sekolah dasar. Eksistensi keterampilan menulis di sekolah dasar ini sangat sesuai dengan tugas-tugas perkembangan siswa sebagaimana dinyatakan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 2004). Beliau menjelaskan bahwa usia 6-12 memiliki tugas-tugas perkembangan yaitu mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. Solchan, dkk. (2008) menjelaskan bahwa kemampuan menulis ialah kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara tertulis. Pembelajaran menulis di jenjang sekolah dasar dimulai dari menulis permulaan sampai pada menulis lanjutan. Natalita & Situngkir (2019) menyatakan bahwa jika menulis siswa baik maka dijadikan pedoman dalam pengembangan keterampilan menulis sampai tingkat selanjutnya akan menjadi baik pula. Kemampuan menulis alangkah lebih baiknya dipelajari sejak dini mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2018) bahwa keterampilan menulis harus dilatih sejak dini, karena keterampilan menulis tidak dapat dikuasai dengan tiba-tiba tetapi perlu dilatih sejak dini. Menulis perlu adanya kegiatan atau aktivitas nyata yang perlu diajarkan dan dilatih pada peserta didik. Saat kegiatan menulis, penulis harus memiliki sikap teliti, sabar, dan ulet sehingga mampu menemukan ide dan gagasan untuk dituangkan dalam tulisan (Ibrahim, 2008).

Kemampuan menulis di sekolah dasar dibedakan menjadi dua tahap yaitu pembelajaran menulis di kelas rendah (kelas I, II, dan III) yang disebut dengan menulis permulaan. Sedangkan pembelajaran menulis di kelas tinggi (IV, V, dan VI) disebut menulis lanjutan. Fokus pembelajaran menulis permulaan di kelas rendah yaitu siswa dikenalkan dan dilatih untuk menulis huruf secara sederhana. Untuk menulis lanjutan di kelas tinggi, pembelajaran menulis difokuskan pada menulis berbagai macam karangan seperti narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi (Rahman, dkk. 2019). Solchan, dkk. (2008) juga menyatakan dalam pembelajaran menulis di kelas rendah (menulis permulaan) yang perlu ditanamkan kepada siswa yaitu diantaranya: (1) penguasaan tulisan (huruf), (2) penulisan kata, (3) penulisan kalimat sederhana, dan (4) penulisan kaidah tata tulis. Pembelajaran menulis di kelas tinggi, menuntut siswa untuk: (1) menguasai teknik menulis, (2)

menuangkan ide ke dalam tulisan, (3) mengembangkan ide yang dimilikinya, dan (4) memiliki kemampuan memilih kata, kalimat, serta gaya dalam menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* berkaitan dengan keterampilan menulis yang menunjukkan bahwa menulis di Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 61 negara (Rahman, dkk., 2019). Selain itu Kharizmi (dalam Rahman, dkk., 2021) mengungkapkan hasil *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* (IEA) kemampuan literasi anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa di sekolah dasar di enam provinsi binaan Mutu Pendidikan Dasar Proyek Peningkatan (PEQIP) menunjukkan hasil bahwa tidak dapat menulis. Di jenjang sekolah dasar pembelajaran menulis di kelas rendah diorientasikan pada kemampuan menulis mekanik. Solchan, dkk., (2008) menjelaskan bahwa kemampuan menulis mekanik siswa dilatih untuk menuliskan lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, maka lambang-lambang tersebut menjadi bermakna. Keterampilan menulis huruf tegak bersambung merupakan kegiatan menulis mekanik yang dipelajari pada kelas I dan II yang kemudian akan dilanjutkan di kelas III. Menulis tegak bersambung dapat melatih kemampuan berpikir dan motorik halus siswa. Kemampuan motorik halus siswa akan semakin terasah ketika siswa menulis tegak bersambung. Melalui kegiatan menulis tegak bersambung akan merangsang kerja otak siswa, khususnya untuk otak kanan siswa. Sebab otak kanan siswa merupakan tempat mengatur berbagai macam seni dan estetika. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulana, dkk. (2019) bahwa manfaat menulis tegak bersambung yaitu untuk melatih kemampuan motorik halus siswa, memacu kerja otak, dan melatih kesabaran dan ketekunan dalam diri siswanya.

Pembelajaran menulis tegak bersambung secara tidak langsung akan mengajarkan ketelitian dan kesabaran pada diri siswa. Adapun fungsi lain dari menulis tegak bersambung adalah menulis akan menjadi lebih cepat dan memicu daya kreativitas siswa. Menulis tegak bersambung dengan menggunakan pensil atau bolpoin adalah suatu kegiatan kompleks yang melibatkan integrasi sensori (visual, sentuhan, dan motorik halus). Siswa kelas I, II dan III sekolah dasar masih merasa kesulitan dalam menulis tegak bersambung dengan menggunakan bolpoin. Sehingga di kelas I masih banyak siswa yang menulis tegak bersambung menggunakan pensil. Selain itu penggunaan pensil pun akan mengkoordinasikan seluruh sensori motorik antara tangan, alat tulis dan tulisan yang akan ditulis sehingga dapat menyeimbangkan kemampuan otak peserta didik. Kesulitan atau bahkan kegagalan dalam melakukan integrasi sensori pada siswa usia sekolah dasar akan berpengaruh pada kemampuan berkonsentrasi, kendali emosi dan gangguan kecemasan. Kesulitan dalam melakukan integrasi sensori tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah atau kekurangan dalam menulis tegak bersambung. Siswa yang merasa kesulitan dalam melakukan integrasi sensori tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah atau kekurangan dalam menulis tegak bersambung.

Hasil observasi yang ditemukan dilapangan berkaitan dengan kemampuan menulis pada siswa kelas I yaitu sebagian besar siswa masih kesulitan dalam merangkaikan dan menggabungkan huruf sambung. Selain itu juga, sebagian besar masih belum bisa menentukan tanda baca (tanda titik) dalam penulisan kalimat sederhana. Dari beberapa masalah tersebut sehingga menimbulkan rasa bosan siswa jika terlalu banyak menulis. Di samping itu juga dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam menulis, tentunya guru harus menggunakan metode yang bervariasi. Sehingga siswa akan semangat dalam kegiatan menulis di kelas. Mungkin saja rasa bosan yang dirasakan oleh siswa dikarenakan metode pembelajaran yang tidak tepat untuk pembelajaran menulis tegak bersambung. Widyaningrum (2019) mengungkapkan bahwa buruknya tulisan siswa akan membuat siswa enggan untuk belajar dan mempelajari pelajaran yang telah mereka pelajari di sekolah. Penggunaan metode drill atau berlatih yang terus menerus dalam pembelajaran menulis tegak bersambung akan berakibat pada kebosanan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bachry, dkk. (2018) bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton akan mengakibatkan siswa cenderung kurang motivasi dalam pembelajaran dalam kelas, khususnya dalam pembelajaran menulis tegak bersambung.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa termotivasi untuk belajar. Jika siswa sudah merasa tertarik, maka kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung pun dapat meningkat. Maka guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat agar mampu meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis tegak bersambung siswa. Pembelajaran menulis dapat dilakukan sesuai dengan urutan perkembangan kemampuan menulis siswa. Hasibuan dan Prastowo (2019) menyatakan bahwa Indonesia sangat sering mengubah dan mengalami perubahan pola pendidikan baik dari segi kurikulum, bahan ajar, metode dan pembawaan atau teknik dalam proses pembelajaran. Sehingga hal tersebut dianggap masih terbilang monoton dalam mewujudkan sumber daya manusia yang diinginkan di abad 21. Nasution (2017) menyatakan bahwa metode pembelajaran sangat dibutuhkan di sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh guru guna menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi belajar siswa yang memuaskan.

Kondisi belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih nyaman sehingga gelombang otak siswa dapat ditingkatkan dan informasi yang diterimanya dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama (Rustan&Bahru, 2018). Mengingat hal tersebut, maka perlu kiranya guru dapat memberikan inovasi dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis tegak bersambung. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa yaitu metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Supriyadi (dalam Hartati, 2009) mengungkapkan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah salah satu jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa di kelas rendah. Konsep metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) didasarkan pada landasan psikologis, pedagogis, dan linguistik (Kurniawan dan Noviana, 2016). Rahmadani (2019) juga menjelaskan melalui metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) siswa diberi kesempatan oleh guru untuk memahami struktur bahasa dengan memilih huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agnesta, dkk. (2018) menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai menulis tegak bersambung siswa dan setiap indikator atau aspek yang dinilai dalam pembelajaran menulis tegak bersambung ini mengalami peningkatan yang sangat baik dengan penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah suatu pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang didasarkan oleh pendekatan cerita yaitu cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari percakapan siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam penulisan tegak bersambung sangat bermanfaat karena dengan menggunakan metode ini siswa belajar menulis tegak bersambung dengan benar mulai dari proses struktural analitis dan ilmiah (Sabrina, 2022). Khoridah, dkk. (2019) juga mengungkapkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) mulailah pada kegiatan menulis di kelas yang lebih rendah untuk membantu atau membimbing siswa untuk penemuan diri dengan bantuan media papan bergaris sebagai media belajar. Media papan bergaris merupakan modifikasi dari media papan tulis atau *blackwhite board* dan media buku halus. Sehingga melalui media papan bergaris ini membantu dan mempermudah siswa dalam menulis tegak bersambung dengan baik, rapi dan benar.

Metode Struktural Analitik (SAS)

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah salah satu jenis metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar. Hartati (2006) mengemukakan bahwa metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa kelas rendah. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah suatu pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang didasarkan oleh pendekatan cerita yaitu cara memulai

mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari percakapan siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Kemudian ditentukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok, lalu kegiatan pembelajaran dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Pembelajaran dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) diawali dengan pembelajarannya dengan diskusi atau membacakan cerita dibimbing oleh guru untuk mendapatkan kalimat yang bermakna bagi siswa. Kalimat utuh dijadikan sebagai tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan dan diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut dengan kata. Sehingga proses penganalisisan atau penguraian terus dilakukan secara berkelanjutan hingga pada wujud bahasa terkecil yang tidak dapat diuraikan kembali menjadi huruf-huruf. Proses penguraian atau penganalisisan dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) meliputi kalimat menjadi kata-kata, kata-kata menjadi suku-suku kata, suku-suku kata menjadi huruf-huruf. Kemudian, siswa didorong untuk melakukan proses sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai dikembalikan lagi kepada satuan yang semula, yaitu dari huruf-huruf menjadi suku-suku kata, suku-suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat. Dengan melalui proses sintesis, maka siswa akan menemukan kembali wujud struktur semula yaitu sebuah kalimat yang utuh.

Zuchdi dan Budiasih (2001) menjelaskan kegiatan menulis permulaan dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru menuliskan sebuah kalimat sederhana, lalu kalimat tersebut dibaca dan siswa menyalinnya; (2) Kalimat tersebut diuraikan/dipisahkan ke dalam kata-kata. Setelah dibaca, siswa menyalin kata-kata itu seperti yang dilakukan guru; (3) Kata-kata dalam kalimat tersebut diuraikan lagi menjadi suku-suku kata. Setelah dibaca, siswa menyalin suku-suku kata tersebut seperti yang dilakukan oleh guru. (4) Suku-suku kata diuraikan kembali menjadi huruf-hurufnya. Kemudian siswa menyalin seperti yang dilakukan guru; (5) Guru memberikan penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan huruf-huruf yang dirangkaikan kembali menjadi suku kata. Siswa melakukannya seperti yang dilakukan oleh guru. (6) Setelah semua siswa selesai, guru merangkaikan suku-suku kata kembali menjadi kata, lalu siswa menyalin, (7) Kata-kata tersebut dirangkaikan kembali sehingga menjadi kalimat seperti semula yang utuh. Siswa melakukan hal yang sama seperti guru.

Metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pelaksanaannya. Abdurrahman (2003) menjelaskan beberapa kelebihan dari metode ini yaitu metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sesuai untuk siswa yang mempunyai kemampuan analisis yang cukup baik sehingga menjadi landasan berfikir analisis. Metode ini juga didasarkan pada pengamatan asumsi siswa yang dimulai dari keseluruhan (Gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian terkecil. Selain itu, metode ini juga dapat mengembangkan pengamatan dan pemahaman siswa berkaitan dengan perbedaan huruf dengan kata, kata dengan suku kata, dan kata dengan kalimat. Adapun kekurangan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) yaitu metode ini memiliki kesan bahwa guru harus kreatif dan terampil serta sabar, tuntutan dalam metode ini dipandang sangat sukar untuk guru saat ini. Selain itu dalam penerapannya banyak sarana yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan metode ini dan untuk beberapa sekolah yang tidak mendukung hal ini menjadi sukar.

Media Papan Bergaris

Di dalam proses pembelajaran penggunaan media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat berperan. Dalam penelitian ini penggunaan media papan bergaris merupakan modifikasi dari media papan tulis atau *blackwhite board* yang digunakan untuk melukiskan fakta-fakta, ide dan proses sesuatu peristiwa yang sering dibantu dengan lukisan sketsa, peta, diagram dan lambang visual. Selain itu, media papan bergaris juga modifikasi dari media buku halus. Media buku halus digunakan sebagai perantara yang memiliki garis-garis kecil dan halus yang terdiri dari lima garis yang berfungsi untuk menulis permulaan yaitu menulis tegak bersambung agar memiliki besar huruf yang sama, perbandingan huruf besar dengan huruf kecil menjadi benar sehingga terlihat rapi, indah dan jelas. Media buku tulis halus digunakan sebagai perantara dalam penulisan bersambung. Melalui media buku tulis halus dapat membantu dan mempermudah siswa untuk menulis tegak bersambung dengan baik, rapi dan benar.

Keterampilan Menulis Tegak Bersambung

Pembelajaran menulis di sekolah dasar dibagi menjadi dua tingkatan yaitu menulis permulaan (kelas I, II, dan III) dan menulis lanjutan (IV, V, dan VI). Adapun menulis permulaan yang dilakukan di kelas rendah yaitu menulis tegak bersambung. Menulis tegak bersambung termasuk bagian dari *handwriting* atau kemampuan menulis tangan. Hal ini sesuai dengan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 094/C/Kep/I.83 tanggal 7 Juni 1983 mengenai bentuk tulisan tangan yang baku yang diungkapkan oleh Murniati (2012).

Marwati (2017) mengemukakan bahwa menulis tegak bersambung merupakan menulis huruf demi huruf yang kemudian dirangkai menjadi satu kalimat yang mempunyai arti, ditulis dengan tegak lurus dan tidak miring. Selain itu, menurut Delmawati (2015) mempunyai manfaat yaitu merangsang perkembangan motorik anak, serta tulisan yang dihasilkan lebih rapi dan mudah terbaca. Manfaat yang didapatkan melalui kegiatan menulis tegak bersambung adalah: (1) merangsang kerja otak untuk menjadi lebih kreatif, (2) menulis lebih cepat, (3) menghasilkan tulisan yang lebih indah dan rapi, dan (4) mengasah daya seni yang dimiliki siswa.

Pada awalnya pasti anak-anak akan merasa kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung dengan baik dan indah. Namun, jika dilatih secara terus-menerus akan menjadikan anak semakin terampil. Ada beberapa alasan siswa diberikan pelajaran menulis huruf bersambung. Hal itu dikemukakan oleh Abdurahman (2003) yaitu meliputi: (1) Tulisan sambung membuat siswa menjadi lebih mudah dalam mengenal kata-kata sebagai satu kesatuan; (2) Menulis tegak bersambung mengakibatkan siswa tidak mungkin menulis secara terbalik; dan (3) Menulis tegak bersambung dapat menghemat waktu, karena tidak ada gerakan berhenti tiap hurufnya. Dalam menulis tegak bersambung, ada beberapa aspek yang perlu kita perhatikan, diantaranya ada komponen huruf, bentuk dan ukuran huruf, jarak antara huruf, kemiringan dan kesejajaran huruf serta kualitas barisan. Sehingga ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menulis tegak bersambung, yaitu bentuk, ukuran, tebal tipis, tinggi rendah dan kerapian tulisan.

Menulis tegak bersambung mempunyai berbagai macam tujuan, salah satunya yaitu untuk membantu siswa dalam mengembangkan bentuk komunikasi secara tertulis yang dilakukan melalui kegiatan menulis. Dalam menulis tegak bersambung ada dua hal yang penting yaitu keterbacaan dan kelancaran. Selain itu menurut Usmiwati (2011) menyebutkan ada empat manfaat dari menulis tegak bersambung yaitu: (1) merangsang kerja otak agar berkembang dengan baik; (2) merangsang kerja otak dalam berkreaitivitas; (3) menghasilkan tulisan yang lebih indah dan rapi; dan (4) mengasah daya seni peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis tegak bersambung diantaranya ada bentuk, ukuran, tebal tipis, tinggi rendah serta kerapian penulisan. Mengajarkan menulis tegak bersambung siswa memanglah tidak mudah. Karena dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam mengajarkannya pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain yang digunakan yaitu desain *nonequivalent control group design*. Desain *nonequivalent control group design* merupakan desain yang digunakan dimana terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari kedua kelas tersebut dilakukan tes kemampuan awal yang disebut *pretest*. Adapun hasil *pretest* yang dapat dikatakan baik jika hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak didapatkan perbedaan secara signifikan. Namun untuk kemampuan akhir atau disebut *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir antara kelas eksperimen dan juga kelas kontrol setelah diberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen dengan menerapkan metode SAS berbantuan media papan bergaris dan kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional. Hasil *posttest* tentunya untuk melihat perubahan yang terjadi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penentuan sampling ini tidak dipilih secara acak hanya saja dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Hal yang dijadikan pertimbangan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar siswa yang sama-sama berada pada kategori sedang antara kedua kelas tersebut. Selanjutnya karakteristik siswa dari kedua kelas tersebut sama-sama beragam secara akademik yang berkategori sangat baik, baik, sedang, dan kurang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan nontes. Tes ini terdiri dari tes Pretest dan posttest. Pengumpulan data dengan jenis nontes menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan dalam penelitian ini untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung dengan menerapkan metode pembelajaran.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS 23, yaitu dengan menggunakan uji dua rerata. Sebelum dilakukannya uji dua rerata terhadap kedua data kelas tersebut maka dilakukan pengujian prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Jika data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji *t* (*uji independent sample t-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) melalui media papan bergaris terhadap keterampilan menulis tegak bersambung siswa di kelas I SDN Kondang 02 dapat dilihat dari hasil uji analisis uji-*t* *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris dan kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional. Pengujian uji-*t* pada penelitian ini dibantu program SPSS versi 23. Hasil analisis uji-*t* data skor *pretest* dan *posttest* didapatkan taraf signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,002, artinya taraf signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian maka terdapat perbedaan kemampuan akhir (*posttest*) menulis tegak bersambung siswa pada kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Jika dilihat dari rata-rata siswa kelas eksperimen sebesar 81,2 lebih besar dibandingkan siswa kelas kontrol sebesar 75,13. Dari rata-rata tersebut dapat dilihat perbedaannya sebesar 6,07, yang berarti bahwa penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris lebih berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa dibandingkan dengan metode konvensional pada kelas kontrol.

Pengaruh antara metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris dengan metode konvensional dapat dilihat pada rata-rata skor tes kemampuan awal (*pretest*) dan tes kemampuan akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dengan menerapkan metode struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris mengalami kenaikan skor rata-rata 11,98. Sedangkan kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional mengalami kenaikan skor rata-rata sebesar 4,97. Dari kenaikan skor rata-rata kedua kelas tersebut terdapat perbedaan sebesar 6,07 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan penerapan metode pembelajaran yang berbeda. Kenaikan skor pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris lebih besar dibandingkan pada kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris dapat dikatakan lebih berpengaruh diterapkan dalam pembelajaran menulis tegak bersambung siswa kelas I sekolah dasar.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) melalui media papan bergaris lebih berpengaruh digunakan dalam penelitian ini disebabkan siswa yang memperoleh penerapan Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris semua siswa fokus pada huruf-huruf yang diamatinya dan dapat menuliskan huruf dan kata tersebut. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Hartati, dkk. (2006) bahwa metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) selaras dengan prinsip linguistik yang beranggapan satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat, dimana kalimat tersebut dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya seperti kata, suku kata, dan huruf-huruf. Selain itu, fokus utama dari kegiatan pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) melalui media papan bergaris

membuat penggunaan waktu lebih efektif, siswa dikondisikan agar dapat mengidentifikasi setiap huruf yang terdapat pada kata dan memperhatikan tanda baca yang baik dan benar. Sementara, pada siswa kelas kontrol menerapkan método konvensional hanya sebatas pada kegiatan latihan terus-menerus sehingga siswa merasa jenuh dengan penugasan yang dilakukan terus menerus. Namun kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus membuat bosan siswa dalam pelaksanaannya. Sehingga diperlukan kegiatan yang bervariasi yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menulis tegak bersambung. Sebab kemampuan menulis tegak bersambung siswa perlu dikembangkan secara optimal pada siswa kelas rendah khususnya kelas 1. Hal ini sesuai dengan manfaat menulis tegak bersambung bagi siswa untuk melatih kemampuan motorik halus siswa, memacu kerja otak, dan melatih kesabaran dan ketekunan (Maulana, dkk. 2019). Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis tegak yaitu merangsang kerja otak siswa untuk lebih kreatif, menulis akan lebih cepat, menghasilkan tulisan siswa yang lebih rapi dan indah, dan mengasah daya seni yang dimiliki siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas I sekolah dasar. Selain itu penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris juga dapat meningkatkan pemahaman keterbacaan siswa dan kemampuan menulis tegak bersambung siswa di sekolah dasar melalui tahapan-tahapan pembelajarannya. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris menunjukkan hasil yang dapat meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas I secara signifikan. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbantuan media papan bergaris lebih berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa dibandingkan dengan metode konvensional berdasarkan hasil analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agnesta, D.L., Riyadi A. R., & Heryanto, D. (2018). Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, II(III)*, 75-83.
- Bachry, H., Yuwono, J., & Utami, Y. T. (2018). Penggunaan Media Word Wall untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa, 3(1)*, 1-7.
- Delmawati. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Menulis melalui Latihan Menulis Tegak Bersambung pada Anak Berkesulitan Belajar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 4 No. 3. Halaman: 16 – 25.
- Dewi, C. (2018). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Bahastra, 38(1)*, 8-13.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman, 10(1)*.
- Hartati. (2009). *Pengembangan Ilmu Pembelajaran di SD*. Jakarta: Media Ilmu.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim. (2008). Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia. *11(2)*, 234-246.
- Khoriidah, F., Prasetyawati, D., & Baedowi, S. (2019). Analisis penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam kemampuan menulis permulaan. *Journal for lesson and Learning Studies, 2(3)*, 396-403.

- Kurniawan, O. & Noviana, E. (2016). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*) di SDN Demangan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 81-100.
- Marwati. (2017). *Peningkatan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung dengan Metode Latihan Siswa Kelas II SD Negeri 016 Kecamatan Pekanbaru Kota*. Jurnal Primary, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Vol. 6(1). Halaman: 1 – 10.
- Maulana, dkk. (2019) Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung melalui Metode SAS pada Siswa Kelas II-B Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah dasar (JP2SD)*, 7(1), 46-51.
- Mundziroh, S. A. & Kundharu S. (2103). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita dengan Menggunakan Metode Picture and Picture pada Siswa Sekolah Dasar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 2 Nomor 1.
- Murniati, H. (2012). *Belajar Cepat Menulis Huruf Tegak Bersambung untuk Sekolah Dasar Kelas 2*. Magelang: CV. Tidar Ilmu.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16.
- Natalita, R. K., & Situngkir, N. (2019). Meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung dengan menggunakan metode drill pada siswa kelas 1 SD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 2(1), 18-25.
- Nuriyanti, R., & Rahman. (2018). *The Effect Of Model Collaboratife Learning Assisted By Media Big Book To Writing*. 402–409.
- Rahmadani, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Di Kelas I SDN 61 Tondok Alla Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. *Journal of Teaching Dan Learning Research*, 1(1), 33-40.
- Rahman, Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). *Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0*. 257(Icollite 2018), 190–193.
- Rahman, Syafitri, Y. N. V., Firdaus, F. R., & Sakti, A. W. (2021). The Effect of Cooperative Integrated and Reading Composition Model on Elementary School Students' Personal Experience Creative Writing. In *Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)* (pp. 568-572). Atlantis Press.
- Rustan, E & Bahru, M. S. (2018). Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(1), 1-14.
- Sabrina, M. (2022). Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik Pada Keterampilan Menulis Huruf Tegak Bersambung. *SNHRP*, 1177-1183.
- Solchan, dkk. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solchan, dkk. (2014). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Banten: Universitas Terbuka.
- Syafitri, Y. N. V., Firdaus, F. R., & Sakti, A. W. (2021). The Effect of Cooperative Integrated and Reading Composition Model on Elementary School Students' Personal Experience Creative Writing. In *Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)* (pp. 568-572). Atlantis Press.
- Usmiwati. (2011). Peningkatan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Siswa Kelas I SDN Ujung VIII Surabaya. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Widyaningrum, R. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung melalui contoh di buku halus dan drill pada peserta didik kelas I SDN Jajartunggal III Surabaya. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(01), 34-43.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, D. dan Budiasih. (2001). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.